

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan anak usia dini berada di Taman Kanak – Kanak, dimana dalam lembaga tersebut menyediakan wadah pendidikan formal bagi anak usia 4 – 6 tahun. Lembaga pendidikan Taman Kanak – Kanak (TK) merupakan tempat diselenggarakannya pendidikan dengan menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan nilai moral, agama (spiritual), kognitif (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, fisik (motorik kasar dan motorik halus) dan bahasa sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Proses belajar pada taman kanak – kanak merupakan proses yang kompleks, dimana untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat diperlukan pemahaman yang mendasar mengenai perkembangan diri anak, termasuk pembentukan karakter dan kepribadiannya. Santoso (2007) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Sejalan dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak melalui ruang lingkup perkembangan yaitu: (1) nilai-nilai agama dan moral (2) sosial emosional (3) bahasa (4) kognitif (5) fisik motorik.

Menurut para ahli pendidikan usia prasekolah merupakan masa emas bagi anak usia dini dalam menjalani proses perkembangan dan belajar selanjutnya. Pada masa ini merupakan masa yang tepat dalam meletakkan dasar dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, sosial emosional, bahasa, kemandirian, konsep diri, disiplin, moral dan nilai agama serta seni. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu perkembangan yang menjadi dasar terbentuknya kemandirian anak dalam mengerjakan tugas – tugas di sekolah dan rumah adalah perkembangan motorik. Dalam hal ini ketrampilan motorik diperlukan dalam memberikan stimulus bagi perkembangan pada aspek lainnya. Menurut Ekasriadi (2006) kemampuan motorik halus adalah salah satu kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap anak yang memerlukan dasar-dasar keterampilan melalui latihan dan pembinaan”, sedangkan menurut Santrock (2011) kemampuan motorik halus adalah kemampuan dengan melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.

Perkembangan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda sesuai dengan kematangan anak masing – masing. Menurut Holts (Santrock, 2011) kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila di usianya yang seharusnya sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan tangan dan jari jemari akan dialami anak yang mempunyai hambatan dalam perkembangan motorik halus. Hal

iniilah yang selanjutnya akan mempengaruhi anak dalam melakukan aktivitas sehari – hari.

Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dilatarbelakangi adanya faktor dari lingkungan keluarga. Hal ini berkaitan dengan kurangnya anak dalam memperoleh kesempatan dalam melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak anak masih balita, serta adanya pola asuh dari orang yang cenderung *over protectif*, kurang konsisten dalam memberikan stimulus belajar serta tidak ada pembiasaan dalam diri anak dalam mengerjakan aktivitas sendiri yang menyebabkan anak tidak mandiri karena selalu dibantu memenuhi kebutuhannya. Berbeda halnya dengan pendapat Wing (2008) yang mengemukakan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatarbelakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi jaman sekarang seperti video games dan computer.

Perkembangan anak berkaitan dengan pembelajaran yang dialaminya dan di dalam prosesnya anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan. Bagi anak, dunianya adalah dunia bermain, disaat mereka bermain anak – anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini, melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi dari motorik, kognitif, keativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup (Moeslichatoen, 2006).

Menurut Mutiah (2012) metode bermain ialah kegiatan yang dapat membantu mengembangkan perkembangan dan pengetahuan anak. Kegiatan bermain inilah anak menyerap hal – hal baru yang mereka lihat dan rasakan, dan

proses penyerapan ini sebagai aktivitas belajar anak. Melalui kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak – Kanak (TK) dimana bermain sambil belajar tentu akan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak termasuk di dalamnya adalah kemampuan fisik motorik. Dalam perkembangannya kemampuan fisik motorik kasar lebih dahulu berkembang daripada kemampuan fisik motorik halus. Menurut Fridani, dkk (2008), hal ini dikarenakan kemampuan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit meliputi kontrol, konsentrasi, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh antara satu dengan lainnya.

Perkembangan anak – anak usia dini tidak lepas dari peran aktif orang tua. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik.

Faktor lain penunjang keberhasilan ketrampilan motorik halus anak berasal dari peran sekolah. Selama ini sekolah, terutama di Taman Kanak-kanak belum menerapkan pembelajaran yang terencana dan terprogram untuk dijadikan dasar peningkatan motorik halus. Hal ini diupayakan mengingat kemampuan motorik halus sangat berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Mayke (2007) bahwa motorik halus penting karena akan dibutuhkan anak dari segi akademis seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar.

Kondisi yang ada, jumlah anak yang mengalami keterlambatan motorik halus terjadi peningkatan yang signifikan. Menurut hasil *Bavaria Pre-School Morbidity Survey* (BPMS) pada anak pra sekolah dari tahun 1997 – 2009 menunjukkan kenaikan dari 4,07% menjadi 22,5% (Caniato, 2011). Penelitian yang dilakukan di Ekuador tahun 2003 – 2004 tercatat 28,1% anak mengalami keterlambatan motorik halus pada anak usia 48 – 61 bulan, sedangkan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari data Rumah Sakit di Jakarta tercatat 11,3% anak mengalami keterlambatan motorik halus (Widyastuti, 2005).

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 dan 18 Juli 2017 bertujuan untuk mengamati metode pembelajaran yang diajarkan guru, proses belajar di dalam kelas, hasil belajar yang dikerjakan siswa serta interaksi guru dan siswa di dalam kelas. Dari observasi yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Observasi Ketrampilan Motorik Halus Anak

No	Nama	Jenis Ketrampilan																		J u m	Ket
		Menulis			Menggunting			Melipat			Mencocok			Mewarnai			Menggambar				
		2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0		
1.	ATH	-	1	-	-	0	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	3	Rendah
2.	AYB	-	1	-	-	1	-	-	1	-	2	-	-	2	-	-	2	-	-	9	Tinggi
3.	AS	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	-	0	2	Rendah
4.	AM	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	3	Rendah
5.	DH	2	-	-	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	6	Cukup
6.	FB	-	-	0	-	-	0	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	4	Cukup
7.	GY	2	-	-	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	5	Cukup
8.	RA	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
9.	RCK	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	2	Rendah
10.	TNA	-	1	-	-	1	-	2	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	5	Cukup
11.	WAS	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	3	Rendah
12.	BCK	2	-	-	-	-	0	-	-	0	2	-	-	-	-	0	-	1	-	5	Cukup
13.	BAN	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	3	Rendah
14.	DAW	2	-	-	2	-	-	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	9	Tinggi
15.	DAM	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
16.	EAS	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	3	Rendah

Lanjutan Tabel 1
Hasil Observasi Ketrampilan Motorik Halus Anak

No	Nama	Jenis Ketrampilan																		J u m	Ket
		Menulis			Menggunting			Melipat			Mencocok			Mewarnai			Menggambar				
		2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0	2	1	0		
17.	DTH	-	1	-	-	1	-	-	-	0	2	-	-	2	-	-	-	1	-	7	Cukup
18.	RZP	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	-	-	1	-	-	1	-	2	Rendah
19.	VJ	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	4	Rendah
20.	YYA	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	2	Rendah
21.	AEF	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
22.	EAP	2	-	-	2	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	6	Cukup
23.	IY	2	-	-	-	-	0	2	-	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	7	Cukup
24.	KFN	2	-	-	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	1	-	-	-	0	6	Cukup
25.	MGM	2	-	-	2	-	-	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	9	Tinggi
26.	RDK	2	-	-	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	1	-	-	-	0	4	Rendah
27.	SWY	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	4	Rendah
28.	YRP	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	-	-	1	-	-	1	-	2	Rendah
29.	MHN	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
30.	NAN	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	4	Rendah
31.	EFE	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	2	-	-	-	-	0	5	Cukup
32.	AAP	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	3	Rendah
33.	ESR	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
34.	AYP	-	-	0	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	4	Rendah
35.	ADP	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	3	Rendah
36.	BY	-	1	-	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
37.	ASL	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	2	-	-	2	-	0	7	Cukup
38.	AF	2	-	-	2	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	6	Cukup
39.	ATC	2	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	2	-	-	7	Cukup
40.	FR	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	4	Cukup
41.	JK	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah
42.	LG	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	2	Rendah
43.	EK	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	1	-	4	Rendah
44.	ES	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	4	Rendah
45.	EA	2	-	-	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	1	-	-	-	0	6	Cukup
46.	FA	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	3	Rendah
47.	AHT	-	1	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	0	2	Rendah
48.	AFZ	-	-	0	-	-	0	-	-	0	2	-	-	-	1	-	-	1	-	4	Rendah
49.	FCS	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	2	-	-	7	Cukup
50.	KAA	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	-	-	1	-	-	1	-	2	Rendah
51.	KTR	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	-	0	2	Rendah
52.	NBK	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	-	-	-	1	-	-	1	-	2	Rendah
53.	NAP	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	3	Rendah
54.	XR	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	-	1	-	-	-	0	4	Rendah
55.	ZP	-	-	0	-	1	-	2	-	-	-	-	0	2	-	-	-	-	0	5	Cukup
56.	ANA	-	-	0	-	-	0	-	-	0	-	1	-	-	1	-	-	1	-	3	Rendah
57.	AAM	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	0	-	-	0	3	Rendah

Kategori :

0 – 4 : Rendah

5 – 8 : Cukup

8 – 12 : Tinggi

Keterangan penilaian :

2 : anak mampu mengerjakan tugas dengan mandiri

1 : anak mampu mengerjakan tugas akan tetapi dalam penyelesaiannya masih memerlukan bantuan

0 : Anak sama sekali tidak mau mengerjakan tugas

Kemampuan motorik halus merupakan permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik Taman Kanak – Kanak (TK). Kondisi ini diperjelas dengan data observasi ke 57 siswa. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui sebanyak 37 anak (65%) mempunyai ketrampilan motorik rendah, sejumlah 17 anak (30%) mempunyai ketrampilan motorik sedang, dan sejumlah 3 anak (5%) mempunyai ketrampilan motorik yang tinggi, sehingga dalam hal ini mayoritas anak mempunyai ketrampilan motorik halus yang rendah.

Hasil catatan observasi guru kelas B dilakukan untuk mengetahui pencapaian ketrampilan motorik halus anak. Observasi guru dilakukan pada anak di kelas B1 dan B2. Hasil observasi guru menghasilkan data sejumlah 3 anak (5,3%) mampu menggambar sesuai gagasan; sejumlah 8 anak (14%) mampu meniru bentuk benda (bentuk benda segitiga dan persegi); sejumlah 3 anak (5,3%) mampu melakukan eksplorasi yang ditunjukkan dengan kemampuan melakukan senam irama; sejumlah 10 anak (17,5%) mampu menggunakan alat tulis yang benar; sejumlah 8 anak (14%) mampu menggunting sesuai pola, 5 anak (8,7%) mampu

menempel gambar dengan tepat dan sejumlah 3 anak (5,3%) mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas pada tanggal 16 Juli 2017 menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang kurang optimal perkembangan motorik halusnya. Dari 30 siswa yang benar – benar harus diperhatikan perkembangannya sejumlah 8 anak. Hasil kegiatan belajar yang tampak adalah hasil menggunting dan menempelnya kurang rapi karena hasil guntingannya masih bergerigi dan juga menggunting sebagian garis objek tersebut. Hasil mewarnai juga belum rapi seperti anak – anak lainnya, cenderung seperti arsiran yang gak beraturan dan sering terlihat melewati garis objek yang diwarnai, dalam memegang alat pewarnapun juga masih kaku.

Menurut guru selama ini untuk melatih perkembangan motorik halus anak, guru melatihnya dengan kegiatan menggunting, menempel, meronce, mewarnai gambar, menghubungkan titik – titik untuk membentuk suatu objek atau membentuk garis (lurus atau melengkung). Beberapa metode yang diterapkan tersebut ternyata belum bisa mewujudkan perkembangan anak sesuai dengan harapan guru, masih terdapat beberapa anak yang belum berkembang. Hal ini menjadi permasalahan bagi guru karena anak – anak yang berada di tingkat kelas besar dipersiapkan untuk masuk bangku sekolah dasar dan apabila perkembangan motoriknya terhambat maka dikawatirkan anak belum bisa menulis seperti tuntutan kemampuan anak sekolah dasar pada umumnya (Guru kelas B1, 2017)

Keterangan dari guru juga mengungkapkan bahwa permasalahan rendahnya motorik halus anak terbanyak disebabkan karena kurang adanya stimulus dari orang tua, pada saat ini kemajuan teknologi tidak membuat orang tua

memanfaatkan bagaimana cara memberikan stimulus kepada anak. Malah sebaliknya orang tua lebih sering menggunakan *handphone* yang berteknologi tinggi untuk hal yang kurang bermanfaat. Permasalahan lain yang muncul karena anak lebih banyak diasuh oleh pengasuh adalah adanya perlindungan yang berlebihan. Hal ini menyebabkan anak tidak ada waktu untuk bergerak. Seringkali ketika anak akan mengenakan baju anak selalu ditolong, demikian halnya dengan aktifitas lainnya misalnya : pada saat mengenakan sepatu, makan, mandi dan sebagainya.

Hasil wawancara awal tanggal 17 Juli 2017 dengan orang tua memperjelas tentang siswa yang menunjukkan kriteria belum berkembang (BB) diketahui bahwa anak belum mampu mengguting pada objek dengan rapi. Selain itu, anak juga belum bisa sempurna mewarnai gambar, dan menghubungkan titik – titik membentuk huruf dengan rapi seperti teman – teman pada umumnya yang sudah berusia 5 tahun. Menurut orang tua, di rumah jarang diberikan latihan seperti di sekolah, selain itu semua aktifitas anak selalu dibantu pengasuh atau orang tua karena orang tua dan pengasuh merasa tidak tega jika anak mengerjakan pekerjaan tersebut sendiri.

Fenomena – fenomena seperti ini jelas menggambarkan bahwa ketrampilan motorik halus adalah variabel yang sangat penting dan urgen dalam dunia pendidikan pra sekolah karena usia dini merupakan tahap *golden age* sehingga tahap perkembangan usia ini akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Dengan kata lain, perkembangan motorik dijadikan sebagai tolak ukur anak untuk perkembangan lainnya karena dengan keterlambatan motorik menyebabkan anak merasa rendah diri, terjadi kecemburuan terhadap anak lain,

terjadi kekecewaan terhadap orang dewasa, penolakan sosial, ketergantungan & rasa malu.

Perkembangan motorik halus tidak lepas dari sebuah pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran yang menyenangkan sangat berpengaruh pada kemajuan pembelajaran akademik lain dan kreativitas. Menurut Brenner (Solehuddin, 2000) tak ada masa yang lebih potensial untuk belajar daripada masa tahun-tahun awal kehidupan anak, sehingga akan lebih baik bagi anak pada masa ini untuk diberi stimulasi belajar yang efektif dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berkaitan dengan pertumbuhan fisik, menurut Solehuddin (2000), anak usia TK masih perlu aktif melakukan berbagai aktifitas. Oleh karena itu pihak sekolah selayaknya mengembangkan kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Pentingnya meningkatkan kemampuan motorik halus anak, maka diperlukan adanya kegiatan yang lebih intensif. Menurut Greenberg (Solehudin, 2002) anak akan terlibat belajar secara lebih intensif jika anak membangun sesuatu daripada sekedar melakukan atau menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Dalam hal ini akan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, banyak pendekatan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan aspek motorik halus anak, diantaranya adalah pendekatan seni.

Pendekatan seni merupakan kegiatan manusia yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indriawi, rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media. Pembelajaran seni merupakan

salah satu pendekatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang memiliki aspek bermain sambil belajar sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak yang dilakukan melalui kegiatan berolah tangan. Kegiatan tersebut dirancang lebih menarik dan bervariasi sehingga dapat diketahui perilaku yang muncul dari anak agar semua potensi maupun kekurangan anak dalam belajar dapat terlihat sesuai dengan masa peka atau perkembangan masing-masing anak.

Kegiatan dengan pendekatan seni salah satunya adalah kegiatan *finger painting*. Menggambar dengan teknik ini memiliki peran untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kegiatan ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari-jemari tangan. Menurut Montolalu (2009), *finger painting* dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengkombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, dan memupuk keindahan.

Kemampuan fisik motorik halus pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan permainan. Selama ini peningkatan motorik halus hanya dilakukan di sekolah dengan metode pembelajaran yang konvensional. Di kelas guru hanya mengerjakan latihan seperti menggambar, melukis, menggunting, menempel, sedangkan banyak metode yang bisa diterapkan sebagai upaya peningkatan motorik halus, antara lain : melukis dengan jari (*finger painting*), kolase, dan menganyam. Melalui kegiatan *finger painting* anak dapat bermain sekaligus belajar. Kegiatan *finger painting* akan membantu anak untuk belajar menggunakan jarinya untuk melukis. Anak akan senang menerima kegiatan

pengembangan apabila kegiatan yang diberikan disukai oleh anak dan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya (Sumantri, 2005).

Menurut Salim (Yanti, 2014) *finger painting* (melukis dengan jari) merupakan salah satu kegiatan teknik melukis dengan mengoleskan cat pada kertas basah menggunakan jari jemari yang dapat dilakukan anak untuk menuangkan imajinasinya melalui lukisan yang dibuat dengan jari jemari anak, dalam kegiatan ini dapat melatih motorik halus dan kreativitas yang dimiliki anak. Menurut Pamadhi (2009) manfaat dari *finger painting* yaitu meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai – nilai estetika dengan menggambar karya – karya kreatif dan melatih otot-otot jari. Pamadhi (2009) juga menjelaskan beberapa manfaat melukis dengan jari ialah (1) sebagai media untuk mencurahkan perasaan, (2) sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk), (3) berfungsi sebagai alat bermain, (4) dapat melatih ingatan, (5) melukis dapat melatih berpikir komprehensif (menyeluruh), (6) dapat melatih keseimbangan, (7) dapat melatih kreativitas, (8) mengembangkan rasa kesetiakawanan yang tinggi dan dapat melatih koordinasi antara mata tangan dan (9) dapat meluweskan jari jemari anak.

Menurut Ki Hadjar Dewantoro (Mayke, 2007) setiap fungsi perkembangan dan kemampuan dasar genetik dalam diri anak, khususnya usia TK mempunyai masa peka tersendiri, misalnya masa peka untuk menggambar adalah tahun ke-5, sehingga "masa peka" yang sangat potensial di usia prasekolah ini baik untuk dikembangkan secara optimal sebagai tuntutan perkembangan anak. Kemampuan motorik halus anak perlu untuk ditingkatkan agar anak mampu melakukan aktivitas yang berkaitan dengan tugas – tugasnya di sekolah. Sejauh ini

dengan tehnik *finger painting* anak mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Terdapat beberapa penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yakni penelitian yang dilakukan oleh Nina Satria, Made Sulastri, Mutiara Magta (2015) dengan judul “Penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa permainan *finger painting* dapat meningkatkan motorik halus sebesar 65,93% pada siklus I dan 82,93% pada siklus II sehingga peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 7%.

Metode lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah teknik kolase. Menurut Susanto (Nurjatmika, 2012) kolase merupakan jenis ketrampilan tangan yang mengasikkan, berupa benda yang dapat direkatkan pada bidang datar untuk melengkapi sebuah gambar. Aktifitas kolase ini dapat melatih koordinasi antara mata dan otot – otot jemari anak, dalam hal ini anak anak dapat memegang, bermain bentuk, menempel, merekat, berkarya seni, kelincahan otot – otot jari tangan dan koordinasi tangan.

Peningkatan motorik halus dengan metode kolase sudah dilakukan dengan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Martina, Yunus Abidin, AiSutini (2013) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Teknik Kolase”. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan pada tindakan I persentase menunjukkan angka 40% anak yang mampu mencapai nilai tertinggi. Kemudian pada tindakan ke 2 persentase mencapai 50% anak yang mampu mencapai nilai tertinggi. Peningkatan terjadi pada siklus ketiga dimana 60% dari jumlah anak mencapai nilai tertinggi. Hal ini

membuktikan bahwa hasil kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik kolase mengalami peningkatan.

Metode menganyam juga dapat digunakan sebagai pembelajaran metode lain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Menganyam merupakan suatu kegiatan ketrampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/ barang pakai atau benda seni yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian – bagian pita anyaman secara bergantian hingga menyatu (Nasir, 2013). Menganyam untuk anak usia dini mempunyai arti kegiatan menjalinkan pita anyaman atau kertas yang disusun menurut arah dan pola tertentu (satu – satu) dengan cara saling menumpang tindihkan atau memasukkan bagian – bagian pita anyaman atau kertas secara bergantian.

Pengembangan kegiatan menganyam merupakan salah satu pengembangan yang mempunyai kegiatan melatih motorik halus untuk mengekspresikan kreativitas yang mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi anak yang memerlukan ketelitian, ketekunan dan kerapian. Pembelajaran tentang menganyam juga pernah dilakukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sholihatin (2015) dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Media Kertas Pada Anak Kelompok A TK Perwanida I Mrican Keamatan Mojoroto Kota Kediri Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar anak didik, mulai dari siklus I sampai dengan siklus III, dengan prosentase ketuntasan belajar mencapai 88,5%.

Berdasarkan berbagai permasalahan, maka perlu diupayakan pemberian intervensi yang tepat dan komprehensif untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Selain itu, berbagai penelitian yang telah terbukti meningkatkan ketrampilan motorik halus tersebut juga perlu dikaji secara lebih mendalam lagi untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Dengan demikian, muncul pertanyaan mengenai “Bagaimana bentuk intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini di TK Pengayoman Wonogiri.

Pertanyaan tersebut dapat ditindaklanjuti dengan mengevaluasi intervensi – intervensi yang dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak. Hasil evaluasi berupa penggabungan ketiga metode tersebut sehingga materi dengan ketiga metode tersebut lebih lengkap daripada metode sebelumnya, dengan asumsi bahwa anak yang sering melakukan latihan akan meningkat ketrampilan motorik halusnya. Evaluasi tersebut menghasilkan intervensi yang bernama pelatihan “FIKOME”. Perubahan nama dan materi merupakan bagian dari adaptasi.

Berdasarkan deskripsi berbagai intervensi untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus, maka muncullah sebuah rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut adalah apakah metode pembelajaran “FIKOME” efektif meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini? Rumusan masalah tersebut kemudian menghasilkan rumusan masalah lanjutan yaitu “Bagaimana efektifitas pelatihan “FIKOME” dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus anak usia dini di Taman Kanak – Kanak?”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui efektifitas metode pembelajaran FIKOME dalam meningkatkan ketrampilan motorik halus anak.
2. Menganalisis dinamika peningkatan ketrampilan motorik halus anak pada kelompok yang diberikan metode pembelajaran “FIKOME”

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan / teori yang sudah ada (Moeleong, 2009). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan penelitian ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya kajian dan penelitian ilmiah yang terkait dengan ketrampilan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah manfaat dari sebuah penelitian yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari – hari, baik oleh responden maupun orang lain & masyarakat secara umum (Moeleong, 2009). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan intervensi yang tepat bagi peningkatan ketrampilan motorik halus anak usia dini di TK Pengayoman Wonogiri.

Manfaat penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sehingga sekolah mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ketrampilan motorik halus anak sehingga pihak sekolah diharapkan mampu mendukung guru dalam menyusun program pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna bagi guru untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ketrampilan motorik halus anak sehingga guru mampu memberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan ketrampilan halus anak.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik untuk memahami sejauhmana ketrampilan motorik halus yang dimilikinya. Sehingga, peserta didik memahami metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan di rumah.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terkait motorik halus yang sudah ada, karena penelitian ini tidak mengkaji dan menganalisis hubungan antara motorik halus dengan variabel lain, namun penelitian ini akan memberikan intervensi yang tepat dan komprehensif sesuai dengan penyebab rendahnya ketrampilan motorik halus anak di Taman Kanak – Kanak Pengayoman Wonogiri.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah :

Penelitian tentang ketrampilan motorik halus anak sudah banyak dikaji dengan berbagai metode. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak adalah metode *finger painting*. Penelitian oleh Tri Sumarni (2015) dengan judul meningkatkan kemampuan fisik motorik halus melalui *finger painting* pada anak usia dini kelompok B PAUD Cempaka Trisula Perwari Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan 90% di siklus III, selain itu dari penelitian oleh Suwarini (2014) dengan judul mengembangkan kreatifitas anak melalui kegiatan *finger painting* pada kelompok B di TK Pertiwi Karangtengah Kecamatan Sragen menunjukkan adanya perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan *finger painting* sebesar 79% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda (2013) dengan judul Pengaruh Melukis menggunakan *finger painting* terhadap ketrampilan motorik halus pada anak taman kanak – kanak menunjukkan kondisi awal ketrampilan motorik halus anak rata – rata berada pada kriteria cukup mampu dan belum mampu. Setelah diterapkannya metode *finger painting* kemampuan anak meningkat menjadi 51,4%. Penelitian tentang *finger painting* juga pernah diteliti oleh Avita Natalia (2016) dengan judul penerapan *finger painting* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *finger painting* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada

anak kelompok B. Hal ini menunjukkan dari hasil penelitian nilai rata – rata kemampuan motorik halus anak sebesar 76,07% dengan kategori berkembang sangat baik.

Penelitian oleh Cornelia Ambar Puspita Sari (2013) dengan judul analisis keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak TK kelompok B segugus paud Imogiri kecamatan Imogiri kabupaten Bantul menunjukkan bahwa ketrampilan motorik halus dapat meningkat dengan kegiatan *finger painting* dalam kategori sangat baik. Data yang diperoleh menunjukkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B TK PKK Sriharjo sebesar 83,8%, TK ABA IV Imogiri sebesar 89,74%, TK PKK 91 Sriharjo sebesar 84,17%, dan RA Masyitoh Tlenggongan sebesar 84,17%. Keseluruhan perolehan skor sebanyak 750 atau 85,6% dari skor maksimum 876.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak tidak hanya dilakukan dengan metode *finger painting* akan tetapi dapat dilakukan dengan metode kolase. Penelitian tentang kolase dilakukan oleh Winda Ayu Cahyaningrum (2015) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Klaten Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 83,54% pada siklus ke II. Penelitian lain dilakukan oleh Komang Ayu Sugiartini Pramita Dewi, I Wyn Darsana dan IB Surya Manuaba (2014) dengan judul “Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak”. Hasilnya juga menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II sebesar 81,5% dengan kategori tinggi.

Penelitian tentang metode kolase juga dilakukan oleh Ida Ayu Sugiantiningsih, Ni Nyoman Ganing dan I Ketut Adnyana Putra (2015) dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Pada Anak Kelompok B1 PAUD Kusuma 2 Denpasar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan fisik motorik dengan rata – rata persentase pada siklus I sebesar 58,45% dengan kriteria rendah dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80.39% yang berada pada kriteria tinggi.

Metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah menganyam. Penelitian tentang menganyam dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Made Samiati, I Nyoman Wiryana dan Putu Rahayu Ujianti (2015) dengan judul “Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam Berbantuan Media Daun Pisang Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 67,81% yang berada pada kategori sedang dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,56% yang tergolong pada kategori tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Ida Pertamawati (2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B”. Hasil analisis data menunjukkan pada siklus I diperoleh data 74,7%, selanjutnya pada siklus II mencapai 85,3%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek sebagai berikut :

1. Topik

Penelitian ini mempunyai keaslian topik dengan judul “Efektifitas Metode Pembelajaran FIKOME untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak”. Keaslian tersebut karena peneliti menggunakan variabel tergantung motorik halus yang kemudian diintervensi dengan metode pembelajaran “FIKOME”. Penelitian terdahulu hanya dilakukan satu intervensi saja, misalnya menggunakan *finger painting*, kolase atau menganyam saja. Pada penelitian ini menggunakan ketiga metode yang digabung untuk meningkatkan variabel tergantung yaitu gabungan antara metode *finger painting*, kolase dan menganyam.

2. Landasan teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengutip dari teori yang sudah dipaparkan oleh beberapa ahli psikologi yang mengkaji mengenai motorik halus anak. Misalnya teori perkembangan motorik halus anak oleh Hurlock, teori perkembangan motorik halus anak oleh Santrock. Teori tersebut mempunyai fungsi sebagai bahan analisis terhadap hasil penelitian. Selain itu, teori tersebut juga berfungsi sebagai dasar pembuat alat ukur kemampuan motorik halus anak dan modul pembelajaran.

3. Subjek penelitian

Penelitian ini mengambil sampel penelitian pada peserta didik Taman Kanak – Kanak Kelas B di TK Pengayoman Wonogiri. Pada umumnya penelitian – penelitian yang sudah dilakukan dengan metode *finger painting*, kolase atau menganyam dilakukan pada subjek di Taman Kanak – Kanak. Misalnya penelitian yang dilakukan Tri Sumarni (2015) dengan judul “Meningkatkan kemampuan fisik motorik halus melalui finger painting pada anak usia dini kelompok B PAUD

Cempaka Trisula Perwari Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2014/2015 di kabupaten Kediri menggunakan sampel anak Taman Kanak – Kanak Kelompok B.

Penelitian mengenai motorik halus anak yang berada di Wonogiri (tempat penelitian dilakukan) dilakukan oleh Alfiana Luthfi Shofiani (2015) dengan judul Terapi Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Pada Asuhan Keperawatan di Gedung Cempaka RS dr. Soediran Mangun Soemarso Wonogiri. Penelitian lain dilakukan oleh Dhona Wijayanti (2013) yang berjudul Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Pertiwi I Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2012 / 2013. Dari penjabaran beberapa penelitian diatas maka diketahui bahwa peserta didik di TK Pengayoman Wonogiri belum pernah digunakan sebagai populasi dan sampel pada penelitian terkait tentang motorik halus anak sehingga penelitian ini asli dari segi sampel dan populasi.

4. Alat ukur yang digunakan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti sendiri berdasarkan teori perkembangan motorik halus anak menurut Hurlock (2005) yang meliputi kemampuan menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola, memainkan benda – benda atau alat – alat permainan. Beberapa penelitian dilakukan misalnya penelitian oleh Tri Sumarni (2014), Melinda (2013), Avita Natalia (2014), dan Cornelia Ambar Sari (2013) menggunakan alat ukur observasi data awal, observasi aktifitas kegiatan belajar serta wawancara.

5. Intervensi

Intervensi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan gabungan dari tiga metode yang menurut beberapa penelitian mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Metode intervensi yang digunakan diberi nama “FIKOME”, dimana merupakan gabungan antara metode *finger painting*, kolase dan menganyam. Dengan penggabungan ketiga metode tersebut maka terdapat pula adaptasi dari nama intervensi, tahapan prosesnya dan materi intervensi, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Adaptasi juga dilakukan agar lebih mudah dipahami dan intervensi lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang asli pada sisi intervensi.

Tabel 2. Rangkuman Penelitian Tentang Variabel Penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Bebas	Variabel Tergantung
1.	Mega Nur Diana, Hafidah, Karsono	2013	Benda Geometri	Motorik Halus
2.	Mumpuni Arum Bakti	2015	Meronce	Motorik Halus
3.	Dhona Wijayanti	2013	Kolase	Motorik Halus
4.	Tri Sumarni	2015	<i>Finger Painting</i>	Fisik Motorik Halus
5.	Oktiva Novitasari	-	<i>Finger Painting</i>	Seni dan fisik motorik
6.	Suwarini	2014	<i>Finger Painting</i>	Kreatifitas anak
7.	Melinda	2013	<i>Finger Painting</i>	Ketrampilan Motorik Halus
8.	Avita Natalia	2016	<i>Finger Painting</i>	Motorik halus
9.	Cornelia Ambar Puspita Sari	2013	<i>Finger Painting</i>	Ketrampilan motorik halus
10.	Nufus Istiqomah	2012	<i>Finger Painting</i>	Kreatifitas
11.	Winda Cahyaningrum	Ayu 2015	Kolase	Motorik Halus

Lanjutan tabel 2. Rangkuman Penelitian Tentang Variabel Penelitian Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Bebas	Variabel Tergantung
12.	Komang Ayu Sugiartini, Pramita Dewi, I Wyn Darsana, IB Surya Manuaba	2014	Kolase	Motorik Halus
13.	Ida Ayu Sugiantiningsih, Ni Nyoman Ganing, Ketut Adnyana Putra	2015	Kolase	<i>Finger painting</i>
14.	Made Samiati, I Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujjanti	2015	Menganyam	Motorik halus
15.	Ida Pertamawati	2014	Menganyam	Motorik halus
16.	Nur Halimah	2016	Kolase	Motorik halus
17.	Effi Kumalasari	-	Kolase bahan bekas	Motorik halus
18.	Ni Made Purni	-	Kolase	Kreatifitas
19.	Nur Setiyowati	2015	Kolase	Fisik Motorik Halus
20.	Yunisrul	2017	Teknik Kolase	-
21.	Natalina Purba, Mariana Larosa	2016	Teknik Kolase	-
22.	Eris Madiarti	2013	Kolase	Motorik Halus
23.	Muhima Talfiana Ningrum	2011	Menganyam	Motorik Halus
24.	Ida Pertamawati, Nurul Khotimah	-	Menganyam	Motorik Halus
25.	Sri Maryati	2014	Menganyam	Motorik halus
26.	Wahyu Nanda Eka Saputra, Indah Setianingrum	2016	-	Analisis Motorik Halus
27.	Alinini Suryani	2012	Mengisi gambar pola	Motorik halus
28.	Andri Setia Ningsih	2015	Kegiatan main	Ketrampilan motorik halus
29.	Lolita Indraswari	-	Kegiatan mozaik	Motorik halus
30.	Laili Vitamami	2013	<i>Finger Painting</i>	Motorik halus